

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Tinjauan terhadap penelitian serupa ini menggunakan salah satu referensi dan perbandingan yang berguna bagi peneliti untuk mengungkapkan topik serta pembahasan yang sejalan dengan studi mereka.

Di bawah ini adalah hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, baik dari segi konteks, metode, maupun sudut pandang penelitian.

1. Pola Interaksi Orang Tua dan Mahasiswa Rantau di Era Digital

Penelitian yang dilakukan oleh (Alifia, Hasbi, and Rahmat Muhammad 2025) dengan judul “Pola Interaksi Orang Tua dan Mahasiswa Rantau di Era Digital” menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital seperti *WhatsApp* dan *Instagram* memperkuat frekuensi interaksi antara mahasiswa yang jauh dari rumah dan orang tua mereka. Kendala seperti sinyal yang tidak stabil dan kesalah pahaman dapat diatas dengan mencari Lokasi dengan sinyal yang lebih baik dan berkomunikasi kembali. Proses digitalisasi memperkuat peran kasih sayang serta dukungan emosional dalam sebuah keluarga.

2. Intensitas Interaksi Mahasiswa Perantauan Sosiologi Universitas Riau dengan Orang Tua

Penelitian yang dilakukan oleh (Andini M, Ayu, Addiniah 2025) mengindikasikan bahwa mahasiswa yang merantau terus melakukan komunikasi secara teratur dengan orang tua, baik sehari-hari maupun setiap minggu, terutama melalui *WhatsApp* dan panggilan video. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap seberapa sering komunikasi dilakukan adalah Lokasi, kesibukan dalam studi, keadaan ekonomi, dan keterikatan emosional. Hubungan emosional merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga intensitas komunikasi.

3. Analisis Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Perantauan dalam Upaya Mencegah Pergaulan Bebas Pada Mahasiswa

Pada penelitian ini (Dzulfian Syafrian 2025) mengetahui bahwa sebagian besar keluarga mahasiswa perantauan adalah tipe keluarga yang konsesual dengan cara berkomunikasi yang demokratis. Para orang tua berperan sebagai pendengar yang baik, dan anak-anak diizinkan untuk mengambil tanggung jawab serta mengekspresikan pendapat mereka. Interaksi yang transparan membantu mencegah perilaku yang menyimpang seperti pergaulan yang tidak sehat.

Berdasarkan tiga studi sebelumnya (Alifia et al. 2025), (Andini M, Ayu, Addiniah 2025), dan (Dzulfian Syafrian 2025) dapat disimpulkan bahwa interaksi jarak jauh antara mahasiswa yang merantau dan orang tua sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital serta hubungan emosional yang terjalin. Alat komunikasi seperti *WhatsApp* dan panggilan video menjadi cara utama untuk tetap

mempertahankan ikatan, di mana komunikasi yang dilakukan secara rutin terbukti dapat memperkuat rasa kasih, dukungan moral, dan keterikatan keluarga meskipun terpisah oleh jarak. Beberapa factor, seperti sinyal yang lemah padatnya jadwal akademik, dan waktu yang terbatas, menjadi rintangan yagn umum ditemui, tetapi dapat diatasi dengan pendekatan adaptif, seperti merencanakan waktu komunikasi dan memanfaatkan alat digital secara efisien.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

No	Judul, Judul Penelitian, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	Intensitas Interaksi Mahasiswa Perantauan Sosiologi Universitas Riau dengan Orang Tua (Andini M, Ayu, Addiniah 2025)	Deskriptif Kualitatif	mengindikasikan bahwa mahasiswa yang merantau terus melakukan komunikasi secara teratur dengan orang tua, baik sehari-hari maupun setiap minggu, terutama melalui	Memiliki kesamaan pada penekanan aspek emosional dan pemanfaatan media digital untuk menjaga kedekatan antara	Berbeda karena penelitian ini menitikberatkan pada frekuensi dan intensitas interaksi, bukan pada strategi komunikasi atau pola emosional seperti dalam skripsimu.

			<p><i>WhatsApp</i> dan panggilan video. Beberapa factor yang berpengaruh terhadap seberapa sering komunikasi dilakukan adalah Lokasi, kesibukan dalam studi, keadaan ekonomi, dan keterikatan emosional. Hubungan emosional merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga intensitas komunikasi.</p>	<p>mahasiswa rantau dan orang tua.</p>	
--	--	--	--	--	--

2.	<i>Pola Interaksi Orang Tua dan Mahasiswa Rantau di Era Digital</i> (Alifia et al. 2025)	Dekriptif Kualitatif	menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital seperti <i>WhatsApp</i> dan <i>Instagram</i> memperkuat frekuensi interaksi antara mahasiswa yang jauh dari rumah dan orang tua mereka. Kendala seperti sinyal yang tidak stabil dan kesalahan pahamam dapat diatas dengan mencari Lokasi dengan sinyal yang lebih baik dan	Sama-sama membahas komunikasi jarak jauh antara mahasiswa perantau dan orang tua dengan fokus pada pemeliharaan kelekatan emosional di era digital.	Berbeda pada tujuan utama — penelitian ini menekankan perubahan pola interaksi akibat teknologi digital, sementara skripsimu lebih fokus pada strategi emosional dalam mempertahankan kedekatan.
----	--	-------------------------	--	---	--

			berkomunikasi kembali. Proses digitalisasi memperkuat peran kasih sayang serta dukungan emosional dalam sebuah keluarga.		
3.	Analisis Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Perantauan dalam Upaya Mencegah Pergaulan Bebas Pada Mahasiswa (Dzulfian Syafrian, 2025)	Deskriptif Kualitatif	sebagian besar keluarga mahasiswa perantauan adalah tipe keluarga yang konsesual dengan cara berkomunikasi yang demokratis. Para orang tua berperan sebagai pendengar yang baik, dan anak-	Sama-sama membahas pola komunikasi antara orang tua dan anak rantau, dan menyoroti keterbukaan serta kedekatan emosional sebagai aspek penting dalam	Berbeda dari skripsimu yang fokus pada strategi menjaga kedekatan emosional, penelitian ini lebih menyoroti fungsi kontrol sosial dan moral (pencegahan pergaulan bebas).

			anak diizinkan untuk mengambil tanggung jawab serta mengekspresikan pendapat mereka. Interaksi yang transparan membantu mencegah perilaku yang menyimpang seperti pergaulan yang tidak sehat.	hubungan keluarga jarak jauh	
--	--	--	---	------------------------------	--

2.1.2 Kerangka Konseptual

kerangka konseptual adalah suatu cara berpikir mengenai hubungan antara satu konsep dengan lainnya, untuk memberikan arahan dan mengarahkan kepada asumsi yang berhubungan dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Dalam melakukan penelitian, tentunya diperlukan langkah-langkah yang terorganisir dan sistematis untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Langkah-langkah yang tepat dalam penelitian akan menghasilkan hasil yang baik, fokus, dan akurat agar dapat diterapkan pada penelitian berikutnya. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kajian konseptual yang solid agar mendukung penelitian menjadi lebih terarah dan berkualitas. Dengan demikian, penelitian yang sudah dilakukan atau yang sedang berlangsung dapat dipertahankan akurasinya.

2.1.2.1 Komunikasi

2.1.2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah proses di mana pesan dikirim dan diterima oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mencapai pengertian dan arti yang sama. Proses ini tidak hanya meliputi penyebaran informasi, tetapi juga pengalaman Bersama yang memberikan makna kepada pesan yang disampaikan, sehingga dapat diartikan dengan benar oleh penerima. Dalam dunia Pendidikan, komunikasi memiliki peranan penting sebagai sarana untuk mentransfer ilmu, nilai, dan keterampilan dan pengajar kepada siswa. Dalam penelitiannya, (Taufik, 2020) dalam jurnal Interaksi

Komunikasi dalam Pendidikan mengatakan bahwa “komunikasi yang efektif dalam pembelajaran ditandai oleh adanya pertukaran informasi antara guru dan siswa, yang memungkinkan adanya umpan balik dan pemahaman bersama tentang pesan yang diterima.”

Keefektifan komunikasi ini sangat berpengaruh pada kualitas pembelajaran, mengingat proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi edukatif yang menyatukan aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Oleh karena itu, seorang pelajar perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik, baik secara verbal maupun nonverbal, memahami perbedaan karakteristik siswa, serta mampu memilih media dan metode komunikasi yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik dan menyenangkan. Demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai dasar utama bagi terbentuknya hubungan edukatif yang produktif antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan belajar.

2.1.2.1.2 Tujuan dan Bentuk Komunikasi

Tujuan dari komunikasi tidak hanya sebatas menyampaikan maksud tertentu antara orang-orang melalui berbagai cara Bahasa baik lisan, tulisan, maupun isyarat. Tetapi juga membangun jembatan pemahaman yang mendalam antara pengirim dan penerima informasi. Melalui komunikasi, manusia mampu mengekspresikan emosi, ide, dan kebutuhan, serta memperkuat hubungan sosial yang baik.

Menurut penelitian (Efendi et al. 2023) dalam jurnal Komunikasi Bahasa Indonesia sebagai Pemersatu Bangsa, menyatakan bahwa “komunikasi memainkan peran krusial dalam pembentukan identitas, penyelesaian perselisihan, serta penyebaran informasi dan nilai-nilai budaya di masyarakat.” Dalam perspektif yang lebih luas, komunikasi menjadi landasan bagi kolaborasi, koordinasi, dan pengambilan Keputusan, baik di tingkat individu, kelompok, maupun organisasi. Oleh karena itu, komunikasi bukan hanya alat untuk berinteraksi, melainkan juga cara untuk menciptakan tatanan sosial yang efisien dan bermakna.

Bentuk komunikasi terdiri dari beberapa bentuk yaitu verbal dan nonverbal, yang keduanya memiliki kontribusi yang signifikan dalam menyampaikan pesan secara efisien. Komunikasi verbal baik yang diucapkan maupun ditulis, melibatkan pemakaian kata-kata untuk menyampaikan gagasan, perintah, atau informasi dengan jelas.

Pada jurnal yang berjudul Dasar-Dasar Komunikasi Bisnis yang dilakukan oleh (Zein Adin, 2023) juga menjelaskan “komunikasi nonverbal yang mencakup Gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, nada suara, Bahasa tubuh, simbol, dan penggunaan gambar atau warna, yang semuanya berfungsi untuk memperkuat atau bahkan menggantikan makna pesan yang diucapkan.” Bentuk komunikasi ini memiliki peran yang krusial dalam menyampaikan perasaan, sikap, dan kepercayaan diri individu.

Sedangkan bentuk komunikasi menurut (Anggraini et al. 2022) pada jurnal *The role of the scout organization in reducing academic stress among university*

students adalah “salah satu bentuk komunikasi yaitu komunikasi interpersonal, yaitu proses pertukaran pesan yang berlangsung dan tatap muka antara dua orang atau lebih. Komunikasi semacam ini memungkinkan adanya interaksi verbal dan nonverbal secara bersamaan.” Selain itu, komunikasi interpersonal juga mencerminkan keterbukaan, empati, dan kepercayaan sebagai dasar untuk membangun hubungan yang efektif.

2.1.2.2 Pola Komunikasi

2.1.2.2.1 Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi mengacu pada cara terstruktur dimana informasi dipertaruhkan antara individu atau kelompok, yang memiliki dampak besar terhadap seberapa efektif interaksi sosial berlangsung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nuraida and Zaki 2018) dalam judul Pola Komunikasi Gender dalam Keluarga, “pola komunikasi tidak terjadi secara kebetulan, tetapi mengikuti sistem tertentu yang mencerminkan hubungan kekuasaan, peran, serta tingkat kesetaraan di antara anggota.” Mereka menemukan empat pola utama: pola kesetaraan, pola seimbang, pola tak seimbang, dan monopoli.

Keempat jenis pola ini tidak hanya memberikan Gambaran tentang bagaimana informasi dibagikan, tetapi juga mencerminkan interaksi sosial dan budaya dalam kelompok atau lembaga, seperti keluarga, organisasi, atau komunitas profesional. Sebagai contoh, pola persamaan mengedapankan prinsip keterbukaan dan kesetaraan dalam berkomunikasi, sementara pola monopoli biasanya

menunjukkan adanya dominasi satu pihak dalam proses pengambilan keputusan. Dalam setting organisasi atau Pendidikan, memahami pola komunikasi dapat meningkatkan kolaborasi, penataan peran yang lebih seimbang, serta memperkuat nilai-nilai partisipatif.

Dalam jurnal yang berjudul Pola Komunikasi Gender Dalam Keluarga oleh (Nuraida and Zaki 2018) menunjukkan bahwa “cara berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh aspek gender, tatanan sosial, dan budaya lokal.” Contohnya, di dalam keluarga, komunikasi yang mengedepankan kesetaraan gender terbukti mampu membangun hubungan yang lebih harmonis dan mendorong rasa saling menghormati. Di sisi lain, pola komunikasi yang dikuasai oleh satu pihak dapat menyebabkan ketidakseimbangan dan mengurangi efektivitas interaksi. Oleh karena itu, memahami dan menggunakan pola komunikasi yang tepat menjadi langkah krusial dalam membangun interaksi yang produktif, baik dalam konteks sosial, pendidikan, maupun lingkungan profesional.

2.1.2.2.2 Jenis-Jenis Pola Komunikasi

Jenis-jenis pola komunikasi terdapat beberapa pola diantaranya komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan penggunaan media digital, yang memiliki peran krusial dalam menciptakan pemahaman antara budaya dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian (Wibawa and Sumarwan 2023) dalam judul Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa dalam Mewujudkan Keharmonisan di Lingkungan Kampus menyatakan bahwa “komunikasi verbal dianggap sebagai metode utama dalam

penyampaian pesan, biasanya melalui obrolan langsung yang menekankan pentingnya kejelasan dan kedekatan antara individu.” Bahasa lokal digunakan dalam interaksi di antara teman-teman yang berasal dari suku yang sama, sedangkan Bahasa Indonesia berfungsi sebagai lingua franca dalam konteks multietnis, membantu mempertahankan keharmonisan serta mengurangi kemungkinan kesalah pahaman.

Selain itu, interaksi nonverbal seperti tampilan wajah, isyarat, dan tanda-tanda budaya juga menambah kedalaman arti pesan, berfungsi sebagai cara penyesuaian diantara mahasiswa yang datang dari berbagai latar budaya. Pemakaian tanda-tanda nonverbal ini seringkali mendukung orang dalam menangkap pesan yang tidak langsung saat muncul perbedaan cara berkomunikasi diantara kelompok etnis contohnya, antara cara berbicara yang halus khas Jawa dan cara yang lebih ekspresif dari Batak atau Tionghoa.

Selain bentuk komunikasi secara langsung, media sosial seperti *WhatsApp* kini menjadi cara baru untuk meningkatkan interaksi antar suku. Di lingkungan kampus, teknologi digital ini berperan dalam mendukung komunikasi kelompok, mendistribusikan informasi akademik, serta memperkuat rasa kebersamaan diantara mahasiswa. Pemanfaatan media digital juga mencerminkan perubahan dalam cara berkomunikasi di era modern yang kini menyatukan hubungan tatap muka dan daring sebagai respon terhadap kemajuan teknologi serta keberagaman sosial di kampus.

Pola komunikasi ini dapat disamakan dengan temuan pada jurnal Intervensi: Pola Komunikasi Keluarga dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi dan Sosial Anak (Nurfika Maulidya and Sa'adah, 2023) yang mengelompokan pola komunikasi menjadi demokratis, otoriter dan membebaskan. Karya tersebut juga mengkaji pergeseran dari komunikasi langsung menuju pola digital sejalan dengan kemajuan teknologi. Dalam konteks mahasiswa, penerapan Bahasa serta platform media sosial di lingkungan yang beragam secara etnis bisa dipandang sebagai salah satu contoh pola komunikasi demokratis, yang mengedapankan prinsip keterbukaan, kesejahteraan, dan saling pengertian demi tercaainya keharmonisan sosial.

Dengan begitu pola komunikasi mencakup tiga dimensi utama yaitu:

1. Dimensi Verbal, yang mencakup Bahasa daerah, Bahasa Nasional, dan konteks berbicara secara langsung
2. Dimensi NonVerbal, meliputi, simbol, ekspresi, dan isyarat Bahasa tubuh sebagai makna pendukung
3. Dimensi Digital, melibatkan media sosial sebagai sarana penghubung lintas etnis dan jarak

Ketiga dimensi ini membuat sistem komunikasi yang adaptif, terbuka, dan inklusif dalam membangun pola komunikasi multicultural yang efektif di era globalisasi Pendidikan.

2.1.2.3 Komunikasi Jarak Jauh

2.1.2.3.1 Pengertian Komunikasi Jarak Jauh

Komunikasi jarak jauh adalah proses pertukaran informasi antar individu atau kelompok yang berada di Lokasi yang berbeda, dilakukan melalui teknologi komunikasi yang bergantung pada internet atau perangkat telekomunikasi modern untuk menjaga hubungan sosial, emosional, atau profesional. Menurut studi yang dilakukan (Mira Oktariani 2018) pada judul Pola Komunikasi Pasangan *Long distance Relationship* Dalam Mempertahankan Hubungan Melalui Media Sosial *Line* bahwa “komunikasi jarak jauh termasuk dalam kategori komunikasi interpersonal yang menggunakan media computer (*Computer Mediated Communication / CMC*), di mana interaksi dilakukan melalui platform digital pesan instan, video call, dan fitur multimedia yang memungkinkan interaksi secara langsung dan real time.”

Komunikasi jarak jauh tidak hanya berfungsi untuk mengirimkan informasi, tetapi juga berperan sebagai penghubung emosional yang mempertahankan ikatan, kepercayaan, dan komitmen antara orang-orang yang terpisah oleh waktu dan jarak. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kemajuan teknologi membuat hubungan interpersonal tetap terjalin meskipun tidak ada pertemuan fisik.

Penelitian (Mira Oktariani 2018) juga menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi jarak jauh sangat ditentukan oleh sikap terbuka, jujur, dan pemilihan sarana komunikasi yang sesuai. Aplikasi seperti *Line*, *WhatsApp*, atau layanan

pesan instan yang lainnya memungkinkan pengiriman pesanteks, suara, gambar, serta video, yang tidak hanya meningkatkan frekuensi interaksi tetapi juga memperdalam kedekatan emosional.

Komunikasi jarak jauh bisa diartikan sebagai proses interaksi interpersonal yang didukung oleh teknologi digital agar hubungan sosial dan pribadi tetap terjalin meskipun ada batasan jarak fisik. Bentuk komunikasi ini adalah salah satu cara manusia beradaptasi terhadap perkembangan zaman yang menekankan koneksi global melalui internet dan media digital yang interaktif.

2.1.2.3.2 Media Komunikasi Jarak Jauh

Media komunikasi jarak jauh berkembang dengan pesat, memungkinkan orang tetap terhubung meskipun terpisah oleh jarak, berbagai platform, seperti SMS, video call, dan media sosial, memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kepuasan dalam hubungan serta mutu komunikasi. Berikut aspek-aspek kunci dari media komunikasi ini:

1. Pesan Teks, media yang paling banyak digunakan, memfasilitasi bertukar pesan dengan cepat dan nyaman, yang penting menjaga koneksi (Hampton et al. 2018).
2. Panggilan Video, platform seperti *Skype* dan *FaceTime* sangat penting, mereka memberikan visual yang meningkatkan koneksi emosional dan kepuasan hubungan. (Hampton et al. 2018)

3. Layanan Jejaring Sosial, platform ini juga juga memungkinkan untuk berbagi pembaruan kehidupan dan mempertahankan rasa kehadiran, yang sangat penting untuk dukungan emosional.

2.1.2.4 Mahasiswa Perantau

2.1.2.4.1 Pengertian Mahasiswa Perantau

Mahasiswa perantau dapat dijelaskan sebagai orang yang melanjutkan studi di wilayah atau negara yang berbeda dari daerah asalnya, dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan akademik, sosial, dan pribadi melalui pengalaman belajar dalam berbagai budaya dan tempat. Dalam hal ini, mahasiswa yang merantau tidak hanya berpindah secara fisik, tetapi juga mengalami perubahan dalam identitas dan lingkungan Pendidikan, yang memerlukan keterampilan beradaptasi, kemandirian, serta pengembangan modal identitas dan modal manusia.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Lin et al. 2022) dalam jurnalnya yang berjudul "*Learning Nomad*" in Higher Education: Students' Learning Patterns from Three Self-Designed Major Programs in Taiwan. Menyatakan bahwa "mahasiswa yang berpindah tempat bisa dikatakan sebagai "*Learning Nomad*", yakni pelajar yang bertransisi dari suatu konteks akademik ke konteks lainnya untuk menemukan sumber pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pribadi mereka." Mereka tidak terikat pada satu bidang studi, melainkan cenderung menjelajahi berbagai disiplin ilmu, lembaga, atau budaya Pendidikan.

2.1.2.4.2 Karakteristik Mahasiswa Perantau

Mahasiswa perantau memiliki karakteristik yang khas, baik dari sisi psikologis, sosial, maupun akademik, yang pada dasarnya membedakan mereka dari mahasiswa yang tinggal di tempat asal. Mereka hanya tidak berpindah secara fisik, tetapi juga mengalami pergeseran dalam budaya, sosial, dan cara belajar yang memerlukan kemampuan untuk beradaptasi dengan baik. Dalam perjalanan ini, mahasiswa perantau belajar untuk membangun kemandirian, ketahanan emosional, serta kemampuan sosial guna berinteraksi dalam lingkungan yang beragam.

Berdasarkan apa yang ditemukan dalam penelitian (Lin et al. 2022) karakteristik mahasiswa yang berasal dari luar daerah mirip dengan konsep "*Learning Nomad*" ini merujuk pada pelajar yang secara aktif berpindah-pindah antar lokasi, bidang ilmu, atau lingkungan akademis untuk menemukan sumber belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tujuan perkembangan mereka. Mahasiswa perantau yang memiliki karakter seperti ini umumnya terbuka terhadap pengalaman baru, fokus pada eksplorasi, dan berusaha membentuk identitas akademik serta pribadi mereka lewat proses pembelajaran yang terjadi dalam berbagai konteks.

Sifat nomaden dalam belajar juga terlihat pada kemampuan siswa yang merantau untuk mengatur proses belajarnya secara mandiri, memanfaatkan teknologi digital sebagai alat komunikasi dan sumber pengetahuan, serta menyesuaikan diri dengan perubahan sosial di lingkungan yang baru. Mereka melihat perpindahan sebagai kesempatan yang bukan merupakan rintangan, tetapi

sebagai cara untuk memperluas, wawasan, memperkaya pengalaman hidup, dan meningkatkan kemampuan antar budaya. Dalam konteks ini, mahasiswa yang merantau menjadi pelajar yang luwes, kreatif, dan tahan banting karakteristik generasi akademik masa kini yang menghadapi perubahan global dan kompleksitas dunia Pendidikan tinggi.

2.1.2.5 Strategi Komunikasi

2.1.2.5.1 Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan cara yang disusun secara rapi dan terencana untuk menyampaikan pesan secara efektif, sehingga pesan tersebut dapat diterima, dipahami, dan memengaruhi perilaku yang dituju sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan. Pada jurnal (Airlangga Aditya Dwi Prasajo and Wiki Angga Wiksana 2024) dengan judul Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Kegiatan Event CV. Siki Coffee bahwa “strategi komunikasi adalah proses mengatur penyampaian pesan agar komunikator dan penerima memiliki kesempatan terbaik untuk menerima dan memahami informasi yang diberikan. Pendekatan ini menggabungkan aspek perencanaan dan pengelolaan komunikasi, termasuk frekuensi, tingkat formalitas, isi, serta saluran yang digunakan, agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan tepat sasaran.”

(Airlangga Aditya Dwi Prasajo and Wiki Angga Wiksana 2024) di jurnal Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Kegiatan Event CV. Siki Coffee

menekankan bahwa komunikasi yang berhasil memerlukan keseimbangan di antara empat elemen utama, yang mencakup:

1. Frekuensi komunikasi (seberapa sering pesan dikirim)
2. Formalitas komunikasi (seberapa resmi atau santai cara penyampaian pesan)
3. Isi komunikasi (nilai dan pentingnya informasi)
4. Saluran komunikasi (alata tau cara yang dipakai untuk menyampaikan pesan)

Keselarasan dari keempat bagian ini menjadi landasan dalam membuat strategi yang efektif dan berdampak untuk menghubungkan pengirim dengan penerima pesan.

Menurut (Ratna et al. 2022) pada penelitian car akita berkomunikasi tidak hanya penting dalam organisasi atau pemasaran, tetapi juga dalam hubungan antar individu dan Pendidikan, seperti saat mengasuh anak dengan kebutuhan khusus. Dalam hal ini, cara berkomunikasi meliputi usaha untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan berperilaku, menggunakan cara interaksi yang penuh empati, serta menyampaikan pesan dengan cara yang berulang dan jelas agar semua orang memahami dengan baik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa cara berkomunikasi juga bisa diartikan sebagai serangkaian langkah yang dapat disesuaikan dengan sifat orang yang kita ajak bicara.

Dengan begitu, sebuah strategi komunikasi dapat dipahami sebagai perencanaan yang terintegrasi yang memadukan elemen pesan, saluran, pendengar, dan konteks sosial untuk mewujudkan perubahan dalam sikap, pengertian, atau

tindakan tertentu. Sebuah strategi komunikasi yang efektif tidak hanya melihat konten pesan, tetapi juga memperhatikan cara, waktu dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut agar sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang penerimanya. Dalam lingkup akademik dan praktik, strategi komunikasi memiliki peran krusial dalam membangun interaksi antar pribadi yang positif, memperkuat reputasi institusi serta mencapai tujuan komunikasi dengan sebaik-baiknya.

2.1.2.5.2 Bentuk-Bentuk Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah rencana sistematis yang mengatur cara pesan dirumuskan, disampaikan, dan diterima untuk mencapai sasaran tertentu dalam suatu organisasi. Berdasarkan jurnal dengan judul Strategi komunikasi internal dalam perubahan organisasi di masa transisi tahun 2019-2020 yang ditulis oleh (Gusmarani and Rajiyem 2022) menyatakan “strategi komunikasi di dalam organisasi dapat dibagi menjadi empat kategori utama: strategi pesan, strategi komunikator, strategi media, dan strategi dampak.” Keempat kategori ini berhubungan satu sama lain dalam memastikan kelancaran komunikasi sepanjang proses perubahan dalam organisasi.

1. Frekuensi komunikasi, merujuk pada tingkat seberapa banyak pesan dikomunikasikan oleh pihak yang menyampaikan kepada anggota dalam suatu organisasi. Dalam situasi perubahan di dalam organisasi, tingkat komunikasi yang tinggi berperan dalam mengurangi pengabaian,

menciptakan rasa aman, serta memperkuat pemahaman kolektif. (Gusmarani and Rajiyem 2022) menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara konsisten, baik melalui pertemuan resmi, ruang diskusi daring, maupun platform internal. Oleh karena itu keberlanjutan komunikasi menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa semua individu memahami tujuan, alasan, dan manfaat dari perubahan yang berlangsung.

2. Keterbukaan pesan, keterbukaan dalam berkomunikasi berkaitan dengan sejauh mana pihak yang menyampaikan informasi mau untuk berbagi secara jelas dan interaktif. (Gusmarani and Rajiyem 2022) mengemukakan bahwa keterbukaan merupakan komponen vital dalam mengurangi resistensi, terutama pada saat perubahan dalam organisasi, karena memfasilitasi keterlibatan anggota dalam diskusi dan pengambilan Keputusan Bersama, di sisi lain, (Ratna et al. 2022) menambahkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi juga berkontribusi pada pembentukan kepercayaan dan penerimaan dalam konteks pengasuhan anak. Orang tua yang bersikap terbuka dan jujur kepada anak mereka melalui penjelasan yang sabar, pengulangan informasi, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan perasaan mereka, dapat mengembangkan komunikasi dua arah yang lebih sehat dan efisien.
3. Dimensi afeksi, dalam komunikasi berfokus pada ungkapan perasaan, rasa empati, serta dukungan sosial yang terlibat dalam penyampaian informasi. Ini juga sejajar dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Ratna et al. 2022) yang mengindikasikan bahwa pendekatan komunikasi yang didasari

oleh empati, kesabaran, serta ungkapan cinta seperti pelukan, sentuhan, atau pujian lisan memiliki potensi untuk menguatkan hubungan antar individu dan menciptakan rasa aman secara emosional, baik di dalam keluarga maupun dalam organisasi sosial. Oleh karena itu, afeksi menjadi komponen krusial dalam membangun komunikasi yang bersifat manusiawi dan berfokus pada kesejahteraan mental komunikator.

4. Pemilihan media, pemilihan alat komunikasi adalah elemen strategis yang sangat mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan dengan baik. (Gusmarani and Rajiyem 2022) mengamati bahwa organisasi yang mengimplementasikan berbagai saluran komunikasi baik yang berbasis digital maupun yang langsung. Dalam hal interaksi antar pribadi, (Ratna et al. 2022) menyoroti pentingnya pemakaian media yang sederhana dan akrab bagi penerima pesan, seperti penggunaan sinyal tangan, ekspresi wajah, atau alat bantu visual seperti *flashcard* dan permainan edukatif. Memilih media yang tepat sesuai dengan karakteristik penerima pesan sangat membantu dalam memastikan komunikasi berlangsung dengan baik, baik dari segi kognitif maupun emosional.

Dengan demikian, bentuk-bentuk strategi komunikasi bisa dimaknai sebagai kolaborasi antara tingkat kepatutan, keterbukaan, kehangatan emosional, dan pemilihan saluran yang tepat. Keempat elemen ini berperan sebagai dasar krusial dalam mengembangkan komunikasi yang fleksibel, penuh empati, dan efisien.

2.1.2.5.3 Peran Teknologi dalam Strategi Komunikasi Keluarga

Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya *smartphone*, telah mengubah secara signifikan cara keluarga berkomunikasi di era modern. Teknologi ini tidak hanya bertindak sebagai media untuk bertukar informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang mendukung hubungan emosional, pengawasan sosial, dan penyampaian nilai-nilai keluarga di berbagai tempat dan waktu. Menurut (Savitri 2016) pada jurnalnya yang berjudul Peran Teknologi Komunikasi Dalam Interaksi Ayah Dan Anak Studi Kasus: Interaksi Ayah Dan Anak Melalui *Smartphone* menyatakan bahwa “*smartphone* memungkinkan orang tua, khususnya ayah, untuk tetap terlibat dalam interaksi dengan anak meskipun terpisah oleh jarak dan kesibukan pekerjaan.” seorang ayah dapat lebih aktif dalam mengawasi, memberi nasihat, serta ikut serta dalam aktivitas sosial anak secara langsung, sehingga memperkuat hubungan emosional.

Dalam konteks strategi komunikasi keluarga, teknologi berperan di beberapa aspek krusial. Pertama, ada peningkatan yang cukup signifikan dalam frekuensi komunikasi karena adanya aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* dan *Telegram*. Interaksi yang sebelumnya hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu kini dapat dilakukan kapan saja, sehingga memperpendek jarak emosional di antara anggota keluarga. (Savitri 2016) mengamati bahwa dalam penelitiannya, ayah dan anak dapat berkomunikasi beberapa kali sehari melalui *smartphone*, baik untuk bertukar informasi, berdiskusi, maupun memberikan dukungan emosional, yang semuanya memperkuat pola komunikasi interpersonal yang lebih dekat dan efisien.

Lebih jauh, peran teknologi komunikasi dalam keluarga tidak hanya berdifat instrumental, tetapi juga normative. Melalui interaksi yang terus menerus di dunia maya, seorang dapat menjalankan peranan dalam sosialisasi nilai-nilai dan norma sebagaimana diuraikan oleh (Savitri 2016). Nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, dan etika dapat ditanamkan melalui percakapan sehari-hari di platform digital. Dengan demikian, teknologi memiliki peran sebagai alat dalam proses pembentukan karakter anak dan penguatan kohesi dalam keluarga

Secara menyeluruh, perangkat komunikasi seperti *smartphone* telah menjadi komponen kunci dalam pendekatan komunikasi keluarga sekarang. Ia tidak hanya berfungsi untuk menambah frekuensi dan kualitas interaksi, tetapi juga dalam memperkuat ikatan emosional, memperluas ruang untuk pengawasan serta sosialisasi nilai-nilai, serta membangun sistem komunikasi keluarga yang lebih fleksibel, partisipatif, dan penuh kehangatan.

2.1.3 Kerangka Teoritis

2.1.3.1 Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dipahami sebagai rangkaian interaksi yang berlangsung di antara individu-individu yang memiliki keterikatan personal dan emosional, baik melalui pertemuan langsung maupun menggunakan media komunikasi jarak jauh. Dari sudut pandang ini, komunikasi tidak hanya dianggap sebagai kegiatan mengirim dan menerima pesan, tetapi juga sebagai proses relasional yang bersifat terus-menerus. Melalui komunikasi interpersonal, orang

berusaha untuk membangun, mempertahankan, dan menyesuaikan kualitas relasi yang mereka jalani. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai cara utama untuk mengekspresikan perhatian, memberikan dukungan emosional, serta menjaga kedekatan antara orang tua dan anak.

Spitzberg dan Cupach dalam kutipan (Rahayu et al. 2023) bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal tidak berlangsung sendiri, melainkan tergantung pada keterampilan seseorang dalam mengatur proses komunikasi dengan benar dan sesuai dengan situasi hubungan. Mereka mengemukakan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu kemampuan dalam berkomunikasi, pemahaman tentang komunikasi, dan dorongan untuk berkomunikasi. Ketiga aspek ini saling terhubung dan menjadi landasan bagi terwujudnya komunikasi interpersonal yang berhasil dalam sebuah hubungan.

Dimensi kemampuan komunikasi (*Skills*) mengacu pada kapasitas seseorang untuk menyampaikan informasi dengan jelas, terbuka, penuh empati, dan responsif. Kemampuan ini meliputi mendengarkan dengan aktif, memberikan tanggapan yang sesuai, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi dan perasaan orang yang diajak bicara. Dalam konteks keluarga, kemampuan komunikasi sangatlah penting karena memungkinkan setiap anggota untuk menyampaikan emosi, kebutuhan, dan harapan tanpa menciptakan ambiguitas yang dapat merugikan hubungan antar anggota.

Selanjutnya, pengetahuan komunikasi (*Knowledge*) berkaitan dengan cara individu memahami konteks komunikasi, ciri-ciri hubungan, norma yang ada, serta

kesadaran mengenai waktu dan metode yang sesuai dalam berkomunikasi. Pemahaman komunikasi membantu individu mengetahui kapan dan bagaimana sebaiknya menyampaikan pesan, serta bagaimana menyesuaikan konten dan gaya komunikasi sesuai dengan situasi lawan bicara. Dengan pemahaman komunikasi yang baik, individu dapat menghindari misinterpretasi dan meningkatkan mutu interaksi dalam hubungan interpersonal.

Sementara itu, motivasi komunikasi (*Motivation*) berkaitan dengan dorongan dari dalam diri seseorang untuk terlibat dalam proses komunikasi, mempertahankan interaksi, dan menjaga agar hubungan tetap terjalin. Motivasi ini meliputi keinginan individu untuk mencurahkan waktu, memberikan perhatian, serta mengatasi berbagai rintangan yang mungkin muncul dalam komunikasi. Tanpa adanya motivasi, komunikasi interpersonal cenderung tidak stabil dan hubungan dapat menurun seiring berjalannya waktu.

Dalam situasi hubungan jarak jauh antara mahasiswa perantau dari Sumatera dan orang tua, ketiga aspek komunikasi interpersonal menjadi sangat penting. Interaksi tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui alat komunikasi jarak jauh yang memerlukan keterampilan komunikasi yang lebih fleksibel, pemahaman yang lebih peka terhadap situasi masing-masing pihak, serta dorongan kuat untuk menjaga hubungan. Oleh karena itu, teori komunikasi interpersonal menyediakan dasar konseptual yang kokoh untuk mengkaji cara komunikasi jarak jauh antara mahasiswa perantau dari Sumatera dan orang tua, serta memahami peran komunikasi itu dalam mempertahankan kualitas hubungan keluarga di tengah jarak yang memisahkan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berawal dari pemahaman bahwa interaksi jarak jauh antara mahasiswa perantau yang berasal dari Sumatera dan orang tua mereka tidak hanya berfungsi untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai proses komunikasi interpersonal yang sangat penting dalam membangun, memelihara, dan menyesuaikan hubungan keluarga. Dalam keadaan terpisah oleh jarak, komunikasi menjadi cara utama bagi mahasiswa dan orang tua untuk menjaga kedekatan emosional, menunjukkan perhatian, serta saling mendukung meskipun tidak bertatap muka. Oleh karena itu, kualitas komunikasi interpersonal menjadi faktor penting bagi kelangsungan hubungan antara mahasiswa perantau dan orang tua.

Perspektif dari teori komunikasi interpersonal menyoroti bahwa seberapa baik komunikasi dalam suatu hubungan ditentukan oleh cara individu mengelola interaksi tersebut. Dalam jurnal Komunikasi Interpersonal Membangun Hubungan Efektif Dalam Konteks Sosial (Rahayu et al. 2023) mengemukakan bahwa “komunikasi interpersonal yang berhasil dipengaruhi oleh tiga dimensi utama, yaitu *Skills*, *Knowledge*, dan *Motivation*.” Ketiga dimensi ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal berlangsung dalam hubungan jarak jauh antara mahasiswa yang berada di perantauan dengan orang tua mereka.

Dimensi keterampilan (*Skills*), Mahasiswa yang merantau dan orang tua diharapkan untuk bisa menyampaikan pesan dengan cara yang jelas, transparan, dan cepat melalui saluran komunikasi jarak jauh seperti pesan, telepon, serta *Video call*.

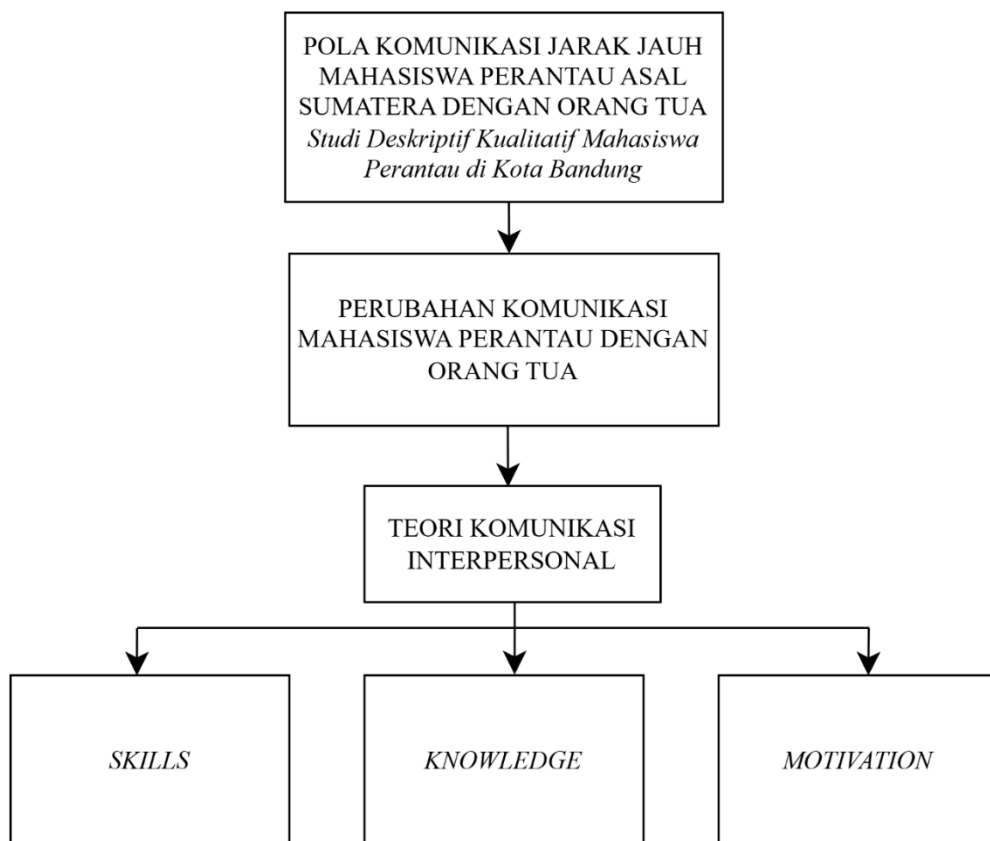
Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengekspresikan emosi, mendengarkan dengan baik, serta memberikan tanggapan yang sesuai dengan keadaan dan konteks pembicara. Keterampilan ini sangat penting agar interaksi yang terjadi tidak menimbulkan kebingungan dan tetap menjaga menjaga keharmonisan dalam hubungan keluarga.

Selanjutnya dimensi (*Knowledge*), pemahaman mahasiswa yang merantau serta orang tua tentang konteks komunikasi jarak jauh. Hal ini mencakup kesadaran masing-masing pihak mengenai kondisi mereka, waktu yang tepat untuk berinteraksi, dan cara penyampaian informasi yang tepat. Pengetahuan tentang komunikasi memungkinkan kedua belah pihak menyesuaikan metode berkomunikasi metode berkomunikasi dengan situasi yang ada, sehingga interaksi bisa berlangsung lebih efektif dan saling memahami meski dilakukan secara jarak jauh.

Pada dimensi (*Motivation*) menunjukkan semangat dari mahasiswa perantau dan orang tua untuk terus berkomunikasi dengan cara yang konsisten. Motivasi ini terlihat dair usaha untujk mengalokasikan waktu, menjaga frekuensi komunikasi, serta mempertahankan ikatan emosional dalam hubungan keluarga. Tanpa motivasi komunikasi yang solid, interaksi jarak jauh cenderung menjadi tidak teratur dan dapat berdampak pada kualitas hubungan antara mahasiswa dan orang tua.

Penelitian ini menggukan menggunakan teori komunikasi interpersonal hal ini sebagaimana mengatakan (Rahayu et al. 2023) dalam jurnal Komunikasi

Interpersonal Membangun Hubungan Efektif Dalam Konteks Sosial yaitu “kemampuan berkomunikasi, pemahaman terhadap komunikasi, serta motivasi untuk berkomunikasi merupakan faktor yang saling berkaitan dalam membentuk pola komunikasi interpersonal.” Konsep ini menjelaskan bahwa kemampuan berkomunikasi, pemahaman tentang komunikasi, serta dorongan berkomunikasi saling berhubungan dalam membentuk pola komunikasi interpersonal, yang pada gilirannya berkontribusi dalam mempertahankan kualitas dan keberlangsungan hubungan keluarga sewaktu mahasiswa menjalani kehidupan di perantauan.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran